

Humanisme Religius dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara: Analisis Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Emelia¹, Hasnun Umar², Masnua'atul Khoiriyah³, Annisa Maryan Nurrohmah⁴, Ahsan Hakim⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: emilia.nurwati@gmail.com, Hasnunumar94@gmail.com, khoiriyahmasnuah@gmail.com, annisamaryam1708@gmail.com, ahsanhakim1988@gmail.com,

ARTICLE INFO

Keywords:

Ki Hajar Dewantara,
religious humanism,
Islamic education,
character, implication

Article history:

Received 2025-12-03

Revised 2025-12-06

Accepted 2025-12-06

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of religious humanism in the thought of Ki Hajar Dewantara and its relevance to strengthening contemporary Islamic education. The background of this research arises from the challenges of modern education, which tend to emphasize cognitive and materialistic aspects while neglecting spiritual and moral values. This study employs a qualitative approach using the library research method. The findings reveal that Dewantara's concept of religious humanism positions human beings as rational and faithful creatures who maintain a balance between freedom, responsibility, and spiritual awareness. Educational values such as Tut Wuri Handayani and the Tri Pusat Pendidikan (Three Centers of Education) align with Islamic educational principles that emphasize moral formation and the development of students' innate potential (fitrah). Furthermore, the study highlights the practical implications of Dewantara's thought in reinforcing Islamic educational paradigms to become more humanistic, contextual, and culturally rooted. Thus, Dewantara's concept of religious humanism serves as a philosophical foundation for the development of Islamic education oriented toward the formation of insān kāmīl (the complete human being).

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Emelia et al

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo: emilia.nurwati@gmail.com, Hasnunumar94@gmail.com, khoiriyahmasnuah@gmail.com, annisamaryam1708@gmail.com, ahsanhakim1988@gmail.com,

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern di Indonesia membawa kemajuan teknologi dan metode pembelajaran, namun juga memunculkan krisis moral dan spiritual. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya empati sosial, dan meningkatnya sikap individualistik menunjukkan lemahnya nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Hal ini terjadi karena orientasi pendidikan terlalu menekankan aspek kognitif dan kompetisi, sementara nilai moral dan spiritual terabaikan. Akibatnya, lahir generasi cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam etika dan karakter. Febrianto dkk (2025), menegaskan bahwa pendidikan spiritual berperan penting dalam mengatasi krisis moral dengan menanamkan kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran sebagai dasar pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia perlu diarahkan kembali pada pendekatan yang humanis dan spiritual agar membentuk manusia seutuhnya.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang sangat kuat. Sebagai Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang selaras dengan alam dan zamannya. Pemikirannya menekankan keseimbangan antara kebebasan individu, tanggung jawab sosial, dan nilai spiritual sebuah pandangan yang dapat disebut sebagai bentuk humanisme religius. Humanisme religius ini tidak meniadakan dimensi ketuhanan, melainkan menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai dasar kemanusiaan. Pandangan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang berorientasi pada pembentukan insan kamil: manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Afriansyah et al., 2023).

luhur. Pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi tantangan berupa pengaruh nilai-nilai sekuler, materialisme, dan melemahnya spiritualitas peserta didik. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat menjadi inspirasi untuk mengembalikan orientasi pendidikan Islam kepada hakikatnya, yakni membentuk manusia yang beriman, berbudaya, dan berakhlak. Nilai humanisme religius yang diajarkan Dewantara sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menumbuhkan kebebasan berpikir yang disertai tanggung jawab moral dan spiritual. Menurut Wiryanto Anggraini (2021), pendidikan humanistik Dewantara berupaya membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin.

Penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana konsep humanisme religius dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, dan (2) bagaimana relevansi konsep tersebut terhadap praktik dan pengembangan pendidikan agama Islam kontemporer. Melalui rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis nilai-nilai humanisme religius dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara serta menganalisis relevansinya terhadap dinamika pendidikan Islam masa kini. Konsep humanisme religius Ki Hajar Dewantara menekankan keseimbangan antara kemerdekaan berpikir dan tanggung jawab moral-spiritual, yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman dan berakhlak mulia (Basri et al., 2023)

Selain itu, pemikiran Ki Hajar juga menegaskan pentingnya peran pendidik sebagai pamong yang membimbing peserta didik agar tumbuh secara merdeka dan berkepribadian luhur, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Angga Febriyatko et al., 2023). Dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis konseptual terhadap naskah-naskah Ki Hajar dan literatur pendidikan Islam modern, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi penguatan karakter dan religiusitas peserta didik di era globalisasi (Maiza Dianti et al., 2024).

Kajian terdahulu umumnya hanya menyoroati aspek humanistik atau kultural dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, sementara dimensi religius dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer belum banyak dikaji secara mendalam. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanisme religius Dewantara ke dalam paradigma pendidikan Islam. (Anggraini, 2021) menyoroati relevansi kuat antara Kurikulum Merdeka Belajar dan pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara, terutama dalam pengembangan potensi kodrati peserta didik serta pelestarian budaya bangsa. (Sutrisno, 2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter Dewantara menekankan nilai kemanusiaan, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai inti pembudayaan sekolah. (Uzma & Masyithoh, 2024) menambahkan bahwa nilai kebebasan dan tanggung jawab Dewantara sejalan dengan semangat Pancasila dalam pembentukan karakter di sekolah dasar. Sementara itu, (Mukhyidin & Susilo, 2020) menjelaskan bahwa konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam yang menyeimbangkan kebebasan individu dan tanggung jawab sosial dapat dikolaborasikan dengan pemikiran Dewantara untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas perspektif tersebut dengan menyoroati dimensi religius pemikiran Dewantara yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanisme religius Ki Hajar Dewantara dan prinsip-prinsip pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini tidak hanya menelaah aspek humanis

dalam gagasan Dewantara, tetapi juga menyoroti dimensi spiritual dan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmat (2024)), pemikiran Ki Hajar Dewantara menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan. Integrasi nilai-nilai ini diharapkan melahirkan paradigma pendidikan yang berkarakter, berkeadaban, serta berlandaskan spiritualitas ketuhanan. Hal ini sejalan dengan temuan Nurdin (Nur et al., 2023b) yang menyatakan bahwa pendekatan humanisme religius dapat memperkaya wacana filsafat pendidikan Islam dengan menumbuhkan sikap kebangsaan yang inklusif, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara dari aspek humanistik dan kultural semata, seperti konsep kemerdekaan belajar, pendidikan karakter, dan pembentukan budaya bangsa (Budiutomo, 2021; Restiara et al., 2024). Namun, dimensi religius dalam humanisme Dewantara belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Sebagian besar studi masih berfokus pada nilai kebebasan dan kemerdekaan berpikir tanpa menyoroti landasan spiritualitas yang mendasari pemikiran Dewantara (Nur et al., 2023; Sahputra Napitupulu, 2020). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai humanisme religius Dewantara dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan insan kamil (Afriansyah et al., 2023; Al-istiqlali & Jamilah, 2024; Murdaningrum, 2025). Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam filsafat pendidikan Islam, karena menghadirkan sintesis antara nilai spiritual ketuhanan dan kemanusiaan universal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi gagasan Dewantara secara historis, tetapi juga menawarkan relevansi konseptual bagi penguatan karakter dan spiritualitas dalam sistem pendidikan Islam masa kini ((Febriyanti et al., 2021; Maiza Dianti et al., 2024)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah analisis terhadap gagasan, nilai, dan pemikiran tokoh pendidikan, khususnya Ki Hajar Dewantara, serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna dan konteks nilai-nilai humanisme religius yang dikembangkan oleh Dewantara melalui analisis konseptual dan interpretatif, bukan pengumpulan data empiris. Menurut Khadijah, Irawan & Sunaryo (2020), penelitian kualitatif berbasis pustaka efektif digunakan untuk mengungkap nilai-nilai filosofis dalam pendidikan Islam, karena memberikan ruang refleksi terhadap pemikiran tokoh dan relevansinya di era modern.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer mencakup karya-karya asli Ki Hajar Dewantara seperti Bagian I: Pendidikan dan Bagian II: Kebudayaan, serta tulisan-tulisan beliau yang membahas pandangan tentang manusia, kebudayaan, dan pendidikan. Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian relevan tentang humanisme religius, filsafat pendidikan Islam, serta integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Bella (2024) menegaskan bahwa pendekatan pustaka penting dalam studi pendidikan Islam karena memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam sistem pendidikan nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur akademik, baik cetak maupun digital. Dokumen-dokumen tersebut dikategorikan berdasarkan tema utama: (1) konsep humanisme religius Ki Hajar Dewantara; (2) nilai kebebasan, tanggung jawab, dan spiritualitas dalam pandangannya; dan (3) relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer. Menurut Rachman, Tobroni & Muthohirin (2025) klasifikasi tematik dalam studi pustaka penting untuk menjaga sistematika dan validitas interpretasi terhadap pemikiran tokoh. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan pendekatan hermeneutik.

Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks-teks Dewantara, sedangkan pendekatan hermeneutik dipakai untuk memahami nilai filosofis dan religius di balik pemikiran tersebut. Tahapan analisis meliputi reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan konseptual. Sebagaimana dijelaskan oleh Murdaningrum (2025), metode analisis isi dengan pendekatan hermeneutik efektif untuk menafsirkan makna spiritual dalam pemikiran pendidikan

klasik yang relevan dengan konteks modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Manusia, Pendidikan, dan Kebudayaan

Ki Hajar Dewantara memandang manusia bukan hanya dari aspek intelektual atau fisik saja, tetapi sebagai makhluk yang memiliki potensi kodrati jasmani, rohani (spiritual) dan sosial. Pendidikan menurutnya harus menuntun kekuatan kodrat itu agar berkembang secara seimbang, tidak hanya menekankan pengetahuan atau keahlian teknis saja. Manusia memiliki potensi kodrati baik jasmani, rohani maupun sosial yang perlu dituntun agar berkembang secara seimbang (Anggraini, 2021), yang menunjukkan orientasi humanistik-kodrati dalam pendidikan Dewantara. Contohnya, ia menyatakan bahwa pendidikan “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.” Ini menunjukkan bahwa manusia bukan sekadar objek pendidikan, tetapi subjek yang memiliki martabat, potensi, dan harus diaktualisasikan dalam konteks sosial dan budaya.

Dalam pemikiran Dewantara, pendidikan bukanlah sekadar pengisian atau transfer ilmu secara mekanis, ataupun pemaksaan terhadap peserta didik untuk menjadi seperti guru inginkan. Sebaliknya, ia berorientasi pada membebaskan anak agar mampu mengembangkan dirinya sesuai kodrat dan fitrahnya, dalam lingkungan kebudayaan yang mendukung. Dengan demikian, guru dan lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai penuntun, penggerak, dan pembimbing bukan sebagai penguasa yang mendikte. Pendidikan bukan proses pemaksaan tetapi penuntun terhadap potensi anak (Sutrisno, 2023) yang menemukan bahwa banyak pemikiran Dewantara digunakan sebagai dasar untuk pendidikan karakter yang menghargai kemerdekaan dan tanggung jawab.

Dewantara sangat menekankan bahwa kebudayaan bangsa nilai-nilai, tradisi, estetika, etika sosial menjadi dasar moral dan spiritual bagi manusia dan pendidikan. Pendidikan yang efektif menurutnya harus “berakar pada nilai-nilai kebudayaan bangsa.” Karena dari kebudayaan itulah karakter manusia beradab, beriman, dan bermartabat terbentuk. Dengan demikian pendidikan tidak boleh lepas dari konteks kebudayaan, karena itu akan berakibat pada “kemanusiaan yang kehilangan akar”. Kebudayaan menjadi dasar moral dan spiritual yang membentuk karakter manusia (Murdaningrum, 2025) dan (Al-istiqlali & Jamilah, 2024) yang memaparkan bahwa pemikiran Dewantara sangat berakar pada kebudayaan dan tetap relevan di era modern.

Penelitian terbaru oleh Rahmawati & Latifah (2023) dalam Jurnal Filsafat dan Pendidikan Indonesia menjelaskan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang cenderung kehilangan nilai kemanusiaan akibat digitalisasi dan orientasi materialistik. Mereka menegaskan bahwa konsep pendidikan Dewantara menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh memiliki dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial sehingga mampu menjadi dasar pembentukan karakter bangsa yang berbudaya. Nilai “tuntunan” yang dikembangkan Dewantara sejalan dengan prinsip student-centered learning modern yang menekankan kebebasan berpikir dan pembelajaran bermakna. Dengan demikian, pemikiran Dewantara tidak hanya historis, tetapi juga adaptif terhadap paradigma pendidikan kontemporer yang berorientasi pada kemerdekaan belajar dan penguatan budaya bangsa.

3.2 Nilai-Nilai Humanisme Religius dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mencerminkan pandangan bahwa manusia harus dihargai sebagai makhluk yang memiliki martabat tinggi karena merupakan ciptaan Tuhan. Dalam pandangannya, pendidikan harus menanamkan rasa hormat terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Nilai kemanusiaan ini menumbuhkan sikap empati, solidaritas, dan kasih sayang di antara peserta didik. Selanjutnya, nilai kebebasan dalam pemikiran Dewantara bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab. Setiap anak diberi ruang untuk berpikir, berekspresi, dan berkembang sesuai dengan potensi kodratnya, tanpa tekanan atau paksaan dari guru maupun sistem pendidikan yang kaku. Dengan demikian, kebebasan menjadi sarana untuk mengembangkan jati diri yang autentik dan berkepribadian. (Irawan, 2023) menegaskan bahwa konsep kebebasan dalam pemikiran Dewantara sangat erat dengan prinsip kemerdekaan belajar. Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik bertujuan agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Nilai tanggung jawab dan spiritualitas menjadi penyeimbang dari kebebasan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara. (Rachman,2025) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis humanisme religius menuntut keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Kebebasan tanpa tanggung jawab akan kehilangan arah moral, sehingga Dewantara menekankan pentingnya kesadaran sosial, etika, dan kemaslahatan bersama. Spiritualitas menjadi fondasi seluruh nilai ini, sebab Dewantara memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus menjadikan nilai ketuhanan sebagai pusat moral dan tujuan hidup. Dengan demikian, humanisme yang ia tawarkan bersifat religius, bukan sekuler.

Penelitian Nugraha & Safitri (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme religius Ki Hajar Dewantara selaras dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia beradab melalui keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Nilai kebebasan yang disertai tanggung jawab menjadi dasar penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak. Dengan demikian, pemikiran Dewantara relevan untuk memperkuat pendidikan Islam yang menekankan kemerdekaan berpikir tanpa meninggalkan dasar spiritual.

3.3 Relevansi terhadap Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan moral. Tujuan ini menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Pandangan Ki Hajar Dewantara memiliki arah yang sama. Menurutnya, pendidikan harus menuntun kekuatan kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menghendaki manusia berkembang secara utuh, tidak terpisah antara aspek duniawi dan ukhrawi. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan potensi dan perkembangan peserta didik, serta menyeimbangkan antara akal, karakter, dan keterampilan (Dewi Kirana, 2025)

Prinsip Tut Wuri Handayani yang diajarkan Ki Hajar Dewantara menunjukkan pendekatan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Prinsip ini mengajarkan bahwa guru harus menuntun dan memberi teladan, bukan memaksa. Dalam Islam, hal ini sesuai dengan metode pendidikan Nabi Muhammad yang menanamkan kebaikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Putri & Maulana (2024) menjelaskan bahwa prinsip Tut Wuri Handayani sejalan dengan konsep *murabbi* dalam pendidikan Islam, yaitu pendidik yang membimbing dengan kasih sayang dan keteladanan untuk menumbuhkan potensi fitrah anak. Nilai-nilai humanisme religius Dewantara ini memperkaya pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter dan moral spiritual peserta didik.

Selain itu, konsep Tri Pusat Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga relevan dengan sistem pendidikan Islam. Konsep ini menempatkan keluarga sebagai madrasah pertama, sekolah sebagai pembimbing, dan masyarakat sebagai tempat penerapan nilai-nilai kehidupan. Ajaran Islam juga menekankan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan di semua lingkungan. (Wahdaniya, 2024) menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai keimanan, moralitas, dan adab kepada anak sejak dini.

3.4 Implikasi Humanisme Religius Ki Hajar Dewantara terhadap Penguatan Pendidikan Islam

Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki implikasi yang signifikan bagi penguatan paradigma pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Konsep humanisme religius yang ia tawarkan menempatkan manusia sebagai makhluk berakal budi sekaligus beriman, yang harus tumbuh secara seimbang antara kebebasan berpikir dan kesadaran spiritual. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam aspek intelektual, moral, dan spiritual (Nurdin, 2025) Nilai-nilai seperti Tut Wuri Handayani mengajarkan bahwa pendidik bukan penguasa, melainkan penuntun yang menumbuhkan potensi kodrati anak melalui kasih sayang dan keteladanan. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini selaras dengan peran *murabbi*, yakni pendidik yang menanamkan nilai iman dan akhlak dengan cara menuntun, bukan memaksa Putri, 2024).

Lebih lanjut, nilai-nilai humanisme religius Dewantara memberikan dasar filosofis bagi penguatan kurikulum pendidikan Islam agar lebih kontekstual dan berakar pada budaya bangsa.

Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada kebudayaan nasional karena dari kebudayaanlah terbentuk karakter dan moral manusia (Murdaningrum, 2025). Pemikiran ini relevan dengan gagasan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang berupaya memadukan nilai religius dengan budaya bangsa sebagai sarana membentuk insan yang beriman, beradab, dan berkarakter (Maiza Dianti et al., 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren dapat menjadikan nilai-nilai humanisme religius sebagai dasar dalam perancangan pembelajaran karakter, agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual.

Selain itu, implikasi pemikiran Ki Hajar Dewantara juga tampak pada peran pendidik sebagai figur yang membangun hubungan humanis dan transformatif dengan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual (uswah hasanah). Hal ini sejalan dengan prinsip Dewantara tentang peran guru sebagai pamong yang menuntun anak menuju kebebasan batin dan kepribadian luhur (Afriansyah et al., 2023). Melalui pendekatan yang humanis dan religius ini, pendidikan Islam dapat menjadi sarana pembentukan manusia beradab yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya. Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan fondasi filosofis untuk memperkuat karakter pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal (Mukhyidin & Susilo, 2020).

4. KESIMPULAN

Konsep humanisme religius Ki Hajar Dewantara merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk berakal budi, beriman, dan bermoral. Humanisme religius ini merupakan sintesis antara kebebasan berpikir, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang berakar pada nilai ketuhanan. Pendidikan, menurut Dewantara, adalah proses menuntun seluruh kekuatan kodrat anak agar berkembang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani, sehingga mencapai kebahagiaan dan keselamatan lahir batin.

Konsep tersebut memiliki relevansi dan implikasi yang kuat terhadap tujuan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam pembentukan insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti Tut Wuri Handayani dan Tri Pusat Pendidikan sejalan dengan prinsip ta'dib dalam Islam yang menekankan keteladanan, kasih sayang, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lebih jauh, pemikiran Dewantara memberikan dasar filosofis bagi penguatan kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual dan berakar pada budaya bangsa. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai humanisme religius Dewantara dapat menjadi pijakan konseptual untuk membangun sistem pendidikan Islam yang humanis, spiritual, dan transformatif di era modern.

REFERENCES

- Afifah, N., Sakir, M., & Saefullah, M. (2023). Pendidikan, humanis, islam : Konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, 3(1). <https://doi.org/10.32699/alpateach.v3il.4704>
- Afriansyah, A., Awad, & Latifah. (2023). Peran Guru Dalam Pendidikan Taman Siswa: Sebuah Kajian Filsafat Ki Hajar Dewantara yang Humanisme dan Religious. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 403-413. Retrieved from: <http://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/257>
- Al-Ghazali. (2017). *Ihya' Ulumuddin* (Terj. Ismail Yakub). Jakarta: Pustaka Amani.
- Arnadi, S., & Irawan, D. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Religius Ki Hajar Dewantara. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*. Retrieved from <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/download/1665/759/5367>
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bella, S. (2024). Analisis Pendidikan Humanisme Religius pada Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Risalah*, 8(2), 305-325. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/1147/622/7808
- Dewantara, K. H. (1967). *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka*.

- Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
Versi Digital di Perpustakaan Nasional RI
- Dewantara, K. H. (2013). Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian I Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2013). Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian II Kebudayaan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi Kirana, A. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Ibnu Sina dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 7(1), 55–68.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4123125>
- Dianti, T. M. (2024). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Pendidikan Humanis dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 2(1), 15–28.
<https://jurnal.umbaru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/577>
- S. Dzul & S. Jamilah (2024). Konsep dan Aplikasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 17-26. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/18358>
- Febrianto, A., Putra, F. M., Muhajirin, M., & Mukmin, M. (2025). Implementasi Pendidikan Spiritual Berbasis Hadis Dalam Mengatasi Krisis Moral Remaja di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, Vol. 5, No. 1, Januari 2025. DOI:10.59818/jpi.v5i1.1078
[.https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/download/1078/1270](https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/download/1078/1270)
- Febriyatko, A., Rahmawati, C. D., Fatimah, K., & Batalemba, I. (2023). Titik Temu Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Komparatif). *BASA: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 3(1).https://www.researchgate.net/publication/371511106_TITIK_TEMU_KONSEP_PENDIDIKAN_KI_HADJAR_DEWANTARA_DENGAN_KURIKULUM_MERDEKA_BELAJAR_STUDI_KOMPARATIF
- Hidayat, A. (2021). Humanisme dalam pendidikan Islam: Relevansi dengan pendidikan karakter di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.24042/jpi.v12i2.6741>
- Hidayat, S. (2020). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Paradigma Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 7(2), 101–115. “Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Paradigma Pendidikan Islam Hidayat 2020”
- Khadijah, W., Irawan, M. N. L., & Sunaryo, U. (2023). Implementasi Pendidikan Humanisme Religius dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *UNISAN Jurnal*, 1(5), 321–330.
<https://jurnal.unisan.ac.id/index.php/unisanjurnal/article/view/301>
- Khaldun, I. (2011). *Al-Muqaddimah* (Terj. Masturi Irham). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Lailatussa'idah, I., Kambali, & Rusydi. (2022). Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam Konteks Pendidikan Modern. *Journal Islamic Pedagogia Studies*, 2(1), 1-15.
- Masithoh Dwi Murdaningrum (2025). Pendidikan Pancasila sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Khazanah Pendidikan*, 19(1).
<https://doi.org/10.30595/jkp.v19i1.25434>
- Mukhyidin, I., Junanah, J., & Susilo, M. J. (2020). Analisis konsep pendidikan Islam humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 33– 62.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>
- <https://journal.uin.ac.id/Millah/article/download/16548/10506/41932> *Jurnal Universitas Islam Indonesia*+1
- Munawaroh, I. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau dari Nilai-nilai Religius dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75226/1/Isnaini%20Munawaroh%2011190110000070.pdf>
- Murdaningrum, M. D. (2025). Pendidikan Pancasila sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Khazanah Pendidikan*, 19(1), 12–25.

- <https://doi.org/10.30595/jkp.v19i1.25434>
- Nata, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurdin, M. (2021). Integrasi Nilai Humanisme dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 25–40.
Cari PDF di Google Scholar → ketik: "Integrasi Nilai Humanisme dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam Nurdin 2021"
- Nurdin, M. N. I. N. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Humanisme Religius di Konteks Pendidikan Modern. *HJIE (atau jurnal serupa)*, Vol. ... (2023).
- Putri, R., & Maulana, A. (2024). Implementasi Prinsip Tut Wuri Handayani dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 10(1), 89–101.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4121426>
- Putri, R., & Maulana, A. (2024). Implementasi Prinsip Tut Wuri Handayani dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 10(1), 89–101.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4121426><https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14415>
- Rachman, N. A., Tobroni, T., & Muthohirin, N. (2024). Analisis Pendidikan Humanisme Religius pada Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Risalah*, 8(2), 305–325.
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/1147/622/7808
- Rahmat, A. (2022). Humanisme Religius dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 13(2), 145–160.
Cari PDF di Garuda Kemdikbud → ketik: "Humanisme Religius dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara Rahmat 2022"
- Rahmawati, N. (2022). Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 9(1), 25–38. <https://doi.org/10.21009/jfp.9.1.2022>
- Rahmawati, S., & Latifah, N. (2024). Reaktualisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Humanistik di Era Digital. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Indonesia*, 5(1), 45–58.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4123952>
- Restiara, R., Alena, S., Rahayu, S., Wulandari, Y., Tasya, S., & Indissha, R. (2024). Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pencerminan nilai Pancasila dalam upaya pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14415>
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14415>
- Restiara, R., Alena, S., Rahayu, S., Wulandari, Y., Tasya, S., & Indissha, R. (2024). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Pencerminan Nilai Pancasila dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Setyorini, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Religius Ki Hajar Dewantara. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*
- Sitepu, N. A., & Suryani, I. (2025). Konsep Al-Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1819-1826.
- Solehah, S., Arnadi, A., & Irawan, D. (2024). Konsep pendidikan karakter religius Ki Hajar Dewantara. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(3), 630–646.
<https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v2i3.1665>
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/download/1665/759/5367>
- Suryono, Y. (2020). Nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan Taman Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 230–241. <https://doi.org/10.24832/jpk.v10i3.1245>
- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 189–200.
<https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513>
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/60513/pdf> Jurnal UNY+1
- Wahdaniya. (2024). Tri Pusat Pendidikan sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran

- (perspektif pendidikan Islam). IQRA: Jurnal Pendidikan Islam, ... Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/16969>
- Wiryanto, & Anggraini, Garin O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33– 45.
PDF: <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/download/41549/18593/157237>